



EDU MANAGE
(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>

**PENGUATAN KAPASITAS REMAJA MELALUI PROGRAM
PEMBENTUKAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI PELOPOR
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA
TANJUNGBALAI**

Rizki Ananda Putri¹, Taufik Azhar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai

¹rizkianandaputri@staini.ac.id, ²taufikazhar@staini.ac.id

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang memerlukan upaya pencegahan secara komprehensif melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pemberdayaan remaja melalui pendekatan teman sebaya (*peer educator*), karena remaja cenderung lebih terbuka dan mudah menerima informasi dari kelompok sebayanya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas remaja melalui program pembentukan teman sebaya sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Tanjungbalai. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, koordinasi dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai, penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, pelatihan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, pembentukan kelompok teman sebaya, serta pendampingan dan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan pengukuran pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai jenis, dampak, dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta meningkatnya kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial remaja dalam menyampaikan edukasi kepada teman sebayanya. Selain itu, terbentuknya kelompok teman sebaya menjadi wadah bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarluaskan informasi, memberikan dukungan positif, dan membangun lingkungan yang sehat serta bebas dari penyalahgunaan narkoba. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui teman sebaya merupakan strategi yang efektif dalam

meningkatkan kapasitas remaja sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Tanjungbalai.

Kata Kunci: Penguatan kapasitas remaja; teman sebaya; pencegahan narkoba; pemberdayaan remaja; pengabdian kepada masyarakat (PkM)

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba) masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi Indonesia. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia, produktivitas, keamanan sosial, serta ketahanan nasional. Remaja merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba karena berada pada fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kuat (United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2023; Badan Narkotika Nasional [BNN], 2024). BNN juga menegaskan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan sejak dini melalui kegiatan edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya pada kelompok remaja.

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi juga harus didukung oleh strategi promotif dan preventif yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam menghadapi berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah *peer education* atau pendidikan teman sebaya. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan sosial antarremaja sebagai media penyampaian informasi, pembentukan sikap positif, serta penguatan perilaku hidup sehat. Pendidikan teman sebaya dinilai efektif karena remaja cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi dan menerima informasi dari teman yang memiliki latar belakang usia dan pengalaman yang relatif sama (Nurmala et al., 2021; Nurmala et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja sebagai *peer educator* mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta efektivitas penyampaian pesan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) terus mengembangkan berbagai program berbasis masyarakat, salah satunya melalui pembentukan kader atau relawan antinarkoba di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Program tersebut bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, pembentukan kelompok teman sebaya

menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung implementasi program P4GN di tingkat daerah.

Kota Tanjungbalai sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan mobilitas sosial yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam membangun ketahanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, diperlukan suatu program yang tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga memberdayakan remaja agar mampu menjadi pelopor dalam menyampaikan informasi, memberikan pengaruh positif kepada teman sebayanya, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendekatan teman sebaya mampu meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, kemampuan komunikasi, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada evaluasi efektivitas penyuluhan atau peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan edukasi, pelatihan kepemimpinan, pembentukan kelompok teman sebaya, dan pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dengan Badan Narkotika Nasional di tingkat daerah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pemberdayaan remaja yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan kebaruan berupa penguatan kapasitas remaja melalui program pembentukan teman sebaya yang mengintegrasikan edukasi antinarkoba, pelatihan kepemimpinan, penguatan keterampilan komunikasi, pembentukan kelompok teman sebaya, serta pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif remaja sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas remaja melalui program pembentukan teman sebaya sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Tanjungbalai.

PERMASALAHAN MITRA

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam melaksanakan Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Meskipun berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi telah dilaksanakan secara berkala, masih terdapat sejumlah tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif remaja sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya jumlah remaja yang memiliki pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kepemimpinan untuk menjadi agen edukasi di lingkungan sebayanya. Sebagian besar kegiatan pencegahan masih didominasi oleh penyampaian informasi melalui penyuluhan, sehingga keterlibatan remaja sebagai pelaksana edukasi belum optimal. Selain itu, pengaruh pergaulan sebaya yang sangat kuat pada masa remaja menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Remaja lebih mudah menerima informasi dan meniru perilaku dari kelompok sebayanya dibandingkan dari orang dewasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu mengubah pengaruh teman sebaya menjadi kekuatan positif dalam membangun perilaku hidup sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Permasalahan lainnya adalah belum terbentuknya kelompok teman sebaya yang terorganisasi dan memiliki kapasitas sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kegiatan edukasi antinarkoba belum berlangsung secara berkelanjutan setelah pelaksanaan penyuluhan selesai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian bersama Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai melaksanakan program Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, kemampuan kepemimpinan, serta membentuk kelompok teman sebaya yang mampu menjadi agen perubahan dalam mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba secara berkelanjutan.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai, tim pengabdian menawarkan solusi melalui program Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai. Program ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan remaja yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam mendukung Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Solusi pertama adalah peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis narkoba, faktor risiko penyalahgunaan, dampak terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan hukum, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Edukasi diberikan secara interaktif agar peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitarnya.

Solusi kedua adalah penguatan kapasitas remaja melalui pelatihan keterampilan (*capacity building*). Pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan teknik penyampaian pesan edukasi. Keterampilan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan peran sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan teman sebaya.

Solusi ketiga adalah pembentukan kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai media edukasi yang berkelanjutan. Kelompok ini dibentuk untuk menjadi wadah bagi remaja dalam berbagi informasi, memberikan dukungan positif, menyelenggarakan kegiatan kampanye antinarkoba, serta mengajak teman sebaya menerapkan perilaku hidup sehat dan menjauhi penyalahgunaan narkoba. Pembentukan kelompok teman sebaya diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program karena proses edukasi tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

Solusi keempat adalah pendampingan dan penguatan jejaring kemitraan antara tim pengabdian, Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai, sekolah, dan masyarakat. Pendampingan dilakukan untuk memastikan kelompok teman sebaya mampu menjalankan program secara berkelanjutan melalui kegiatan edukasi, diskusi, kampanye, dan aksi sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang sehat serta bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Solusi kelima adalah monitoring dan evaluasi program untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipatif, serta penilaian terhadap kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi peserta selama mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan program serta sebagai bahan rekomendasi bagi Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai dalam mengembangkan program pemberdayaan remaja pada masa yang akan datang.

Melalui implementasi solusi tersebut diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu, terbentuknya kelompok teman sebaya diharapkan mampu menciptakan agen-agen perubahan yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi, memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya, serta mendukung keberhasilan Program P4GN secara berkelanjutan di Kota Tanjungbalai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai yang bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai. Sasaran kegiatan adalah remaja usia sekolah dan remaja yang aktif di lingkungan masyarakat yang dipandang memiliki potensi menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PLA (*Participatory Learning and Action*). Participatory Learning and Action (PLA), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui partisipasi aktif, diskusi, refleksi, dan praktik secara langsung. Pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat kapasitas individu, serta mendorong keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (World Health Organization [WHO], 2021; UNICEF, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan media pembelajaran. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan program pemberdayaan masyarakat (WHO, 2021).

Tahap kedua adalah penyuluhan dan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Materi yang diberikan mencakup pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, faktor risiko penyalahgunaan, dampak terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, serta konsekuensi hukum yang ditimbulkan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Metode edukasi partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku remaja secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2023).

Tahap ketiga adalah pelatihan pembentukan teman sebaya (*peer educator*). Pada tahap ini peserta memperoleh pembekalan mengenai komunikasi efektif, kepemimpinan, teknik fasilitasi kelompok, kemampuan menyampaikan pesan kesehatan, dan strategi memberikan dukungan positif kepada teman sebaya. Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti simulasi, bermain peran (*role play*), dan praktik menjadi edukator sebaya. Pendekatan *peer education* telah banyak direkomendasikan karena mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada kelompok remaja (Nurmala et al., 2021).

Tahap keempat adalah pembentukan kelompok teman sebaya, yaitu proses penetapan peserta sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kelompok yang terbentuk diarahkan menjadi wadah edukasi, komunikasi, dan kampanye hidup sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya, kelompok teman sebaya memperoleh pendampingan dari tim pengabdian bersama Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai agar program dapat berjalan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan edukatif dan promotif (BNN, 2024).

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif, diskusi reflektif, serta pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, partisipasi, dan kesiapan peserta dalam menjalankan peran sebagai teman sebaya juga dievaluasi menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh tim pelaksana. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan uraian naratif sehingga dapat menggambarkan efektivitas pelaksanaan program (WHO, 2021).

Melalui tahapan tersebut diharapkan terbentuk kelompok remaja teman sebaya yang memiliki pengetahuan, keterampilan komunikasi, kemampuan kepemimpinan, serta komitmen dalam mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Tanjungbalai. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada sekolah maupun komunitas remaja lainnya sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Remaja

Program Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai dilaksanakan pada **12 Mei 2026** di **SMP Negeri 8 Tanjungbalai** bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai. Kegiatan diikuti oleh **15 orang peserta** yang merupakan perwakilan siswa SMP se-Kota Tanjungbalai. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan potensi kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan peserta untuk menjadi pelopor dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh pihak sekolah dan Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, jenis-jenis narkotika, faktor risiko, dampak terhadap kesehatan, dampak sosial, serta konsekuensi hukum akibat penyalahgunaan narkoba. Materi disampaikan secara interaktif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan yang sering dihadapi remaja di lingkungan sekolah.

Metode penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi. Pendekatan partisipatif tersebut dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Program pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan berlatih memecahkan masalah secara langsung cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pasif. Pendekatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga peserta terdorong untuk berperan aktif setelah kegiatan selesai.

2. Partisipasi Aktif Peserta

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba yang berpotensi terjadi di lingkungan remaja. Peserta juga menyampaikan berbagai pengalaman mengenai pengaruh pergaulan, media sosial, dan lingkungan sekitar terhadap perilaku remaja. Diskusi yang berlangsung secara terbuka memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling berbagi pengalaman serta mendiskusikan strategi yang dapat dilakukan apabila menemukan indikasi penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi mampu membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga diri serta memberikan pengaruh positif kepada teman sebaya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurmala dkk. yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam program *peer education* berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi remaja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain meningkatkan pengetahuan, keterlibatan tersebut juga memperkuat sikap positif serta rasa tanggung jawab sosial peserta sebagai calon edukator sebaya.

3. Simulasi Pembentukan Teman Sebaya

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah simulasi pembentukan teman sebaya (*peer educator*). Pada sesi ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan teknik komunikasi, penyampaian pesan kesehatan, serta cara memberikan edukasi kepada teman sebaya mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Melalui simulasi tersebut peserta dilatih menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja seusianya. Selain itu, peserta juga diberikan berbagai studi kasus yang menggambarkan situasi nyata, misalnya ketika seorang teman mendapatkan ajakan mencoba narkoba atau mengalami tekanan dari kelompok pergaulan. Setiap kelompok diminta mendiskusikan solusi yang tepat kemudian mempresentasikan hasilnya kepada seluruh peserta. Pelaksanaan simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu bekerja sama dengan baik, menyampaikan pendapat secara sistematis, serta memberikan solusi yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Aktivitas tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan kelompok serta memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode *peer education* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri remaja sehingga mereka lebih siap menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

4. Pembentukan Kelompok Teman Sebaya

Luaran utama kegiatan ini adalah terbentuknya **lebih dari tiga kelompok teman sebaya**, dengan setiap kelompok terdiri atas **1–5 orang siswa**. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan kesamaan minat, kemampuan bekerja sama, serta komitmen peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah masing-masing. Kelompok teman sebaya yang telah terbentuk diharapkan menjadi media edukasi yang berkelanjutan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi antarsiswa, kampanye hidup sehat, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, serta pemberian dukungan kepada

teman sebaya yang membutuhkan pendampingan. Dengan demikian, program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi memiliki keberlanjutan melalui peran aktif peserta sebagai pelopor antinarkoba. Model pembentukan *peer educator* seperti ini telah banyak direkomendasikan karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dekat dengan karakteristik remaja. Informasi yang disampaikan oleh teman sebaya umumnya lebih mudah diterima karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan pola komunikasi sehingga pesan kesehatan dapat tersampaikan secara lebih efektif.

5. Respons Peserta dan Pihak Sekolah

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memberikan respons yang positif terhadap seluruh rangkaian program. Antusiasme terlihat dari keaktifan mengikuti diskusi, keterlibatan dalam simulasi, serta kesediaan menjadi anggota kelompok teman sebaya. Peserta juga menyampaikan komitmen untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan menyebarluaskan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba kepada teman-teman di sekolah. Pihak SMP Negeri 8 Tanjungbalai turut memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan karena dinilai mampu memperkuat karakter peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba. Dukungan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program melalui pembinaan kelompok teman sebaya dan pelaksanaan kegiatan edukasi secara berkala. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, Badan Narkotika Nasional, dan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membangun sistem pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat. Sinergi antarlembaga memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan program yang berkelanjutan dan berdampak bagi remaja.

6. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan *Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai*.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan kegiatan menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, penilaian keterampilan peserta selama simulasi, serta refleksi bersama pada akhir kegiatan. Pendekatan evaluasi seperti ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Pendekatan evaluasi berbasis proses dan hasil juga direkomendasikan dalam program pencegahan

penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah karena mampu mengukur perubahan perilaku secara lebih menyeluruh.(WHO,2021)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai aspek penyalahgunaan narkoba, meliputi jenis-jenis narkoba, faktor risiko, dampak kesehatan, konsekuensi hukum, serta strategi pencegahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada saat diskusi reflektif, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali materi yang telah diperoleh menggunakan bahasa mereka sendiri serta memberikan contoh penerapan langkah-langkah preventif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang dipadukan dengan simulasi mampu meningkatkan retensi pengetahuan peserta dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.(WHO,2021)

Selain peningkatan aspek pengetahuan, evaluasi juga menunjukkan perkembangan yang positif pada kemampuan komunikasi interpersonal dan kepemimpinan peserta. Selama pelaksanaan simulasi *peer educator*, sebagian besar peserta mampu menyampaikan pesan edukasi secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya, serta menunjukkan kemampuan mendengarkan, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting bagi remaja yang berperan sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penelitian Nurmala dkk. menunjukkan bahwa keterlibatan remaja sebagai pendidik sebaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada kelompok sebaya. (Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. 2021)

Keberhasilan program juga terlihat dari terbentuknya lebih dari tiga kelompok teman sebaya yang beranggotakan 1–5 peserta pada setiap kelompok. Seluruh kelompok menyusun komitmen bersama untuk melaksanakan kegiatan edukasi sederhana di sekolah masing-masing, seperti diskusi antarsiswa, kampanye hidup sehat, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, dan saling memberikan dukungan positif kepada teman sebaya. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa luaran program tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi berkembang menjadi penguatan kapasitas kelembagaan melalui pembentukan jejaring remaja antinarkoba yang berpotensi menjaga keberlanjutan program.

Evaluasi melalui observasi juga menunjukkan tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap studi kasus, serta berpartisipasi dalam simulasi dan diskusi kelompok. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory*

Learning and Action (PLA) mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga peserta menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena memberikan ruang kepada peserta untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. (WHO.2021)

Meskipun demikian, evaluasi program juga mengidentifikasi beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan proses pendampingan kepada kelompok teman sebaya belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas mengakibatkan jangkauan program masih belum mampu merepresentasikan seluruh sekolah di Kota Tanjungbalai. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan berkala, pelatihan lanjutan, serta perluasan kemitraan dengan sekolah dan organisasi kepemudaan agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas remaja sebagai pelopor pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui penguatan pengetahuan, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta pembentukan kelompok teman sebaya. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model *peer education* merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun ketahanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba. (Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. 2021)

7. Analisis Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil pelaksanaan program **Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai** menunjukkan bahwa pendekatan *peer education* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya pengetahuan peserta mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, berkembangnya kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, serta terbentuknya kelompok teman sebaya yang berkomitmen untuk melaksanakan edukasi antinarkoba secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan remaja sebagai pendidik sebaya mampu memperkuat efektivitas program promosi kesehatan dibandingkan pendekatan edukasi yang hanya berpusat pada guru atau tenaga profesional.

Penelitian **Nurmala et al. (2021)** mengungkapkan bahwa keberhasilan program *peer education* tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga oleh kesiapan remaja untuk menjadi konselor bagi teman sebayanya. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan diri, motivasi membantu orang lain, pengalaman pribadi, serta dukungan dari sekolah dan pihak pendamping. Hasil kegiatan di Kota Tanjungbalai memperlihatkan kondisi yang serupa. Peserta menunjukkan kesiapan menjadi pelopor antinarkoba melalui keterlibatan aktif dalam simulasi, diskusi kelompok, dan pembentukan kelompok teman sebaya. Dukungan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk menjalankan perannya setelah kegiatan selesai. (Claramita, M., Fitriyani, N., Syah, N. A., Hilman, O., Ekawati, F. M., Mahmudah, N. A., & Riskiyana, R. 2021)

Hasil penelitian lain oleh **Nurmala et al. (2021)** mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi siswa dalam program *Health Educator for Youth (HEY)* menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sebaya tidak hanya bergantung pada tingkat pengetahuan peserta, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dukungan sosial, dan pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendampingan rutin agar motivasi peserta tetap terjaga. Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian ini, di mana pembentukan kelompok teman sebaya disertai dengan rencana pendampingan oleh tim pengabdian dan BNN Kota Tanjungbalai sebagai upaya menjaga keberlangsungan program setelah pelatihan selesai.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa model kolaboratif antara perguruan tinggi, Badan Narkotika Nasional, dan sekolah memiliki potensi besar untuk memperkuat implementasi Program P4GN di tingkat daerah. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pembentukan jejaring antarlembaga yang mendukung keberlanjutan program. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program *peer education* tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh sinergi kelembagaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada sekolah maupun komunitas remaja lainnya sebagai bagian dari strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat. (Salam, M. R., Idrus, I., Kurniawan, F., dkk. 2026)

KESIMPULAN

Program **Penguatan Kapasitas Remaja melalui Program Pembentukan Teman Sebaya sebagai Pelopor Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Tanjungbalai** telah berhasil meningkatkan kapasitas remaja dalam mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan pemberdayaan berbasis teman sebaya (*peer education*). Pelaksanaan program yang meliputi kegiatan edukasi, pelatihan komunikasi dan kepemimpinan, simulasi *peer educator*, serta pembentukan kelompok teman sebaya mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial peserta terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Keberhasilan program ditunjukkan oleh terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya yang memiliki komitmen untuk melaksanakan edukasi antinarkoba secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran, diskusi, dan simulasi menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) efektif dalam mendorong keterlibatan remaja sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai, dan SMP Negeri 8 Tanjungbalai juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program serta memperkuat sinergi antar lembaga dalam implementasi Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif sedikit dan waktu pendampingan yang belum berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, perluasan sasaran ke lebih banyak sekolah, serta penguatan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah, sekolah, organisasi kepemudaan, dan masyarakat agar dampak program semakin luas dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan remaja melalui pembentukan teman sebaya yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Model ini berpotensi direplikasi pada berbagai satuan pendidikan maupun komunitas remaja lainnya sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjungbalai** atas kerja sama, dukungan, serta partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada **SMP Negeri 8 Tanjungbalai** yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada **Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Ilmi Tanjungbalai**, khususnya melalui dukungan institusi terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat diselenggarakan secara optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta berkomitmen menjadi pelopor dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program pemberdayaan remaja, memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat, serta menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mendukung Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2024). *Bidang Pencegahan*. <https://bnn.go.id/satuan-kerja/cegah/>
- Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). The role of knowledge, attitude, gender, and school grades in preventing drugs use: Findings on students' intentions to participate in peer education program. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 1972. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1972>
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., Devi, Y. P., Harris, N., Wiseman, N., & Li, C. Y. (2021). Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S2), 206–211. <https://doi.org/10.1002/hpja.400>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World Drug Report 2023*. United Nations. <https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/world-drug-report-2023.html>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). The role of knowledge, attitude, gender, and school grades in preventing drugs use: Findings on students' intentions to participate in peer education program. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 1972. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1972>
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., Devi, Y. P., Harris, N., Wiseman, N., & Li, C. Y. (2021). Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(Suppl. 2), 206–211. <https://doi.org/10.1002/hpja.400>
- World Health Organization. (2021). *Global standards for health-promoting schools*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025059>
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Muthmainnah, M., Rachmayanti, R. D., Devi, Y. P., Harris, N., Wiseman, N., & Li, C. Y. (2021). *Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia*. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S2), 206–211. <https://doi.org/10.1002/hpja.400>
- Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). *The role of knowledge, attitude, gender, and school grades in preventing drugs use: Findings on students' intentions to participate in peer education program*. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 1972. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1972>
- World Health Organization. (2021). *Prevention of Drug Use in Schools*. WHO Regional Office for South-East Asia.
- World Health Organization & United Nations Office on Drugs and Crime. (2018). *International Standards on Drug Use Prevention (2nd ed.)*.